

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Adapun pengertian *al-Qur'an* secara lebih luas dan rinci dikemukakan oleh Abdul Wahhab bin Khalaf bahwa :

“*Al-Qur'an* adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan menggunakan bahasa Arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. *Al-Qur'an* itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *an-Nas* yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian”².

Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan *al-Qur'an* yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak kan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (terj). Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011). Hlm.1.

² Abdul Wahhab bin Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (terj). Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press,1996). Hlm.40.

hukum yang dinyatakan dalam *al-Qur'an* berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tidak ada yang berhak merubahnya.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada *al-Qur'an* berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam *al-Qur'an* berisi kedamaian.

“ Ketika umat Islam menjauhi *al-Qur'an* atau sekedar menjadikan *al-Qur'an* hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti *al-Qur'an* akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat *al-Qur'an*”.³

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan demikian *al-Qur'an* sangat perhatian terhadap pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

³ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1999,Cet. IV). Hlm.21.

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan, dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadits* yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Selain *al-Qur'an* dan *Hadits* Nabi yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada aspek lain yang mendorong umat Islam untuk selalu belajar sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki *al-Qur'an* sebagai sumber dasar ajaran Islam dan *Hadits* Nabi sebagai penjelas kehendak Tuhan.⁴

Pendidikan, baik sebagai proses pengembangan potensi-potensi individu menuju kepada kebahagiaan masyarakat, ataupun sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, telah diakui sebagai satu-satunya jawaban terhadap masalah kemunduran suatu bangsa. Dengan kata lain, suatu bangsa atau masyarakat yang masih berada dalam tahap terbelakang

⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001). Hlm.2.

dibandingkan dengan masyarakat dan bangsa-bangsa lain, hanya dapat menghilangkan keterbelakangan itu melalui pendidikan.⁵

Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat manusia senantiasa *concern* terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. hal ini sebagaimana firman Allah *taa'la*:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS.At-Taubah: 122).

Rasulullah memberi dorongan serta motivasi kepada para sahabat sebagaimana terekam dalam berbagai *hadits* diantaranya, dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya”. (HR.Muslim no.4867)

Bahkan dalam *hadits* yang di keluarkan oleh Imam at-Tarmidzi dari Abu Darda, Rasulullah bersabda yang mengisyaratkan bahwa, orang yang menuntut ilmu, adalah pewaris para Nabi dan telah mengambil bagian yang sangat besar.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995). Hlm261.

"..... sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR.Tirmidzi no. 2606)

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah salah satu bergantungnya arah masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Di samping dia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah kecerdasan *IQ*) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan serta cara untuk mengatasinya dan memahami serta mengelola pola interaksi yang hangat terhadap siswa. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya.

Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang tercapai. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.⁶

Menyadari hal demikian, maka berbagai petunjuk *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* tentang pola interaksi guru dan siswa patut kita renungkan dan kita amalkan. Petunjuk tersebut misalnya mendidik penuh keikhlasan dan kasih sayang serta memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen oleh para orang tua maupun para pendidik (guru). Maka dengan cara demikian interaksi guru dan siswa akan terbina hangat dan baik.

Yayasan Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta adalah salah satu yayasan yang mengelola pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formalnya mulai dari tingkat KB/TK sampai MA (*Madrasah Aliyah*), sedangkan non formalnya adalah *halaqah qur'an*, *ta'lim pekanan* dan lain-lain. Berikut penulis ingin meneliti jauh lebih mendalam pada salah satu unit pendidikan, yaitu *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. Visinya adalah mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, kompetitif dan berkualitas di Indonesia, serta menyiapkan kader dai mujahid yang siap mengemban amanah Alloh *subhananu wa ta'ala*

⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2009). Hlm.V.

sebagai ‘*abdullah* dan *khalifah* di muka bumi. Sedangkan misinya adalah : 1) Menyelenggarakan pendidikan integral. 2) menyelenggarakan pendidikan berciri khusus. 3) menyelenggarakan kaderisasi mujahid.

Untuk mencapai visi tersebut, unit MTs Al-Kahfi sering mengalami hambatan disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kurang baiknya interaksi guru dan siswa. Interaksi kurang baiknya siswa yang sering dilakukan biasanya siswa mengantuk bahkan tidur dalam kelas, siswa tidak memperhatikan guru yang tengah memberikan materi pelajaran, siswa menganggap remeh gurunya, banyak siswa dengan ringannya untuk meninggalkan kelas (bolos), siswa tidak perhatian atau kurang minat dalam mempelajari ilmu-ilmu eksakta seperti Metamatika, Kimia, Fisika dan itu berpengaruh terhadapnya pelajaran yang lain. Padahal jika dilihat dari kondisi lingkungan sekolah, bahwa sekolah tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren yang sangat menanamkan sikap menghormati dan menghargai guru.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. Maka untuk mengkaji lebih jauh persoalan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul: “ **POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN** ” (Studi kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, Tahun 2011 - 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, ada beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Bagaimana pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta?
- 2) Apa yang menjadi problem utama para guru di dalam mengimplementasikan pola interaksi guru dan siswa.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengidentifikasi pola interaksi guru dan siswa MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.
 - b. Untuk mengidentifikasi problematika dan solusi yang dilakukan oleh pihak guru MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta terhadap pola interaksi.
- 2) Kegunaan penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan berguna bagi :

- a. Sebagai informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.
- b. Berguna secara praktis teoritis bagi penulis dalam cakrawala berfikir dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam yang berkaitan tentang pola interaksi guru dan siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian dan jurnal yang telah dilakukan yang relevan dengan tema yang diteliti saat ini antara lain:

Ari Aji Astuti dalam Skripsinya tahun 2010, *Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam al-Ghazali dalam Buku Ihya 'Ulumuddin* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, menyimpulkan bahwa: adab interaksi Guru dan Murid menurut Imam al-Ghazali ada 10 point, 8 point sesuai dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan dan 2 point tidak sesuai. 8 point tersebut dapat diringkas menjadi 4 point saja. Yaitu : a) seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq yang tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmunya yang akan dipelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwa. b) seorang murid tidak boleh sombong terhadap ilmunya, ia harus ikhlas dan taat kepada guru. c) seorang murid hendaknya mempelajari ilmu sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, mendahulukan ilmu yang paling penting. d) seorang murid hendaknya memperhatikan tujuan dalam menuntut ilmu, yaitu mencari ridho Allah *ta'ala*, bukan sekedar untuk memperoleh harta, kemewahan dan kedudukan.

Adapun dua point yang tidak sesuai dengan pemikiran ahli pendidikan yaitu: a) seorang murid harus menyedikitkan hubungan dengan masalah dunia dan menjauhi keluarga dan tanah air. b) seorang murid yang baru dalam memulai belajarnya harus menjaga diri dari belajar kepada banyak guru. Skripsi diatas membahas tentang adab murid terhadap guru dalam berinteraksi.

Peneliti berikutnya, Kusun Dahari dalam Tesisnya tahun 2008, *Konsep Pendidikan Al-Zarnuji (perspektif Manajemen Pendidikan : Pola Interaksi guru dengan murid)* di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang menyimpulkan bahwa pola interaksi guru dengan murid dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *pertama*, interaksi formal dalam pendidikan yang meliputi interaksi guru dan murid berdasarkan 3 metode yakni *munadharah, mudzakah, dan mutharahah* dan berdasarkan hak kewajiban guru dan murid. *Kedua*, interaksi emosional adalah interaksi yang berlangsung di luar kelas.

Konsep Al-Zarnuji merupakan khazanah yang patut kita beri apresiasi yang tinggi. Konsep tersebut telah membumi dan mendarah daging dalam pandangan para santri pondok pesantren dan siswa madrasah bahkan alumni dari kedua institusi tersebut. Kemudian alasan yang mendasar kitab tersebut patut dikaji ulang: (a) kitab tersebut menjadi acuan pokok dalam system pembelajaran Pondok Pesantren; (b) kitab tersebut mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam yang mengenyam pendidikan dari Madrasah dan Pondok Pesantren; (c) kitab tersebut masih eksis keberadaannya dan bahkan masih menjadi pegangan kuat untuk pembelajaran santri.

Peneliti berikutnya, Ngadino dalam Tesisnya 2002, *Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah cabang Surakarta)* di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Hidayatullah merupakan bagian pergerakan pembaharuan Islam. Dalam rentan waktu yang sangat singkat telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, 155 cabang telah didirikan

tersebar diseluruh pelosok nusantara. Ciri utama gerakannya ditekankan pada penggemblengan kader dan kerja lapangan untuk melahirkan mujahid dakwah. Para kader didoktrin melalui *training* yang dikemas dengan metode sistematika nuzulnya wahyu.

Hidayatullah bukan hanya merupakan gerakan keagamaan melainkan juga gerakan sosial dan budaya karena memiliki kepedulian yang tinggi terhadap ketiga hal tersebut. Organisasi ini sangat konsisten dalam mengadakan *ishlah* untuk mengembalikan Islam pada sumber aslinya (*al-Qur'an* dan *as-Sunnah*). *Manhaj*, azas dan tujuan serta misi dan visinya mirip gerakan Salafiyah. Gerakannya bersifat pro-aktif dan terbuka, tidak terlibat kepada salah satu *madzhab*, tidak terlibat politik praktis.

Dalam membentuk kader dakwah, organisasi ini banyak dipengaruhi pemikiran Al-Banna. Bentuk *training* dan pentahapan melakukan dakwah serta dalam mewujudkan *usratul muslimin* mencontoh model yang dilakukan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Penelitian selanjutnya oleh Sunoto dengan tesisnya yang berjudul: *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistemika Nuzulnya Wahyu, Studi Situs Pesantren Hidayatullah Surakarta*. di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2011. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pesantren Hidayatullah Surakarta menggunakan pendekatan Metode Sistemika Nuzulnya Wahyu dalam proses pembelajarannya. Sistemika Nuzulnya Wahyu adalah metode pembelajaran yang merujuk pada urutan turunnya (*nuzul*) atau proses

diwahyukan ayat-ayat al-Qur'an permulaan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu surat *al-'alaq* ayat 1-5, surat *al-Qalam* 1-7, surat *al-Muzammil* ayat 1-10, surat *al-Mudatstsir*, ayat 1-7 dan surat *al-Fatihah* ayat 1-7.

Konsep pembelajaran, materi pembelajaran, pengelolaan dan pola interaksi berbasis Sistematis Nuzulnya Wahyu yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta terbukti mampu menghasilkan kader-kader Islam yang memiliki semangat juang yang cukup tinggi terutama untuk mendakwahkan Islam.

Penelitian terkait selanjutnya telah dilakukan oleh Syamsuddin Arief, dosen UIN Alauddin Makassar yang dimuat dalam Jurnal Media Pendidikan, Vol. XXIII. No.3. Desember 2006. *Etika Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Menyatakan, *In reality, teacher and students are the spotlight figures. The teachers will teach student in order to achieve the goal of study and dedicate on the Allah Swt. The ethic code and moral are important for students related to their friends and teachers. They are relevant to the goal of study based on al-Qur'an that is to teach student integrally either in individual or group learning. Consequently they can behave functionally as the rightly guided caliphs and servant of god in order to build the world related to the concept of al-Qur'an. It is important to explain ethic term in al-Qur'an that moral (akhlak) is the correct one to explain ethic found in al-Qur'an. In Indonesian dictionary, akhlak is behavior. The term is from Arabic that is behavior, attitude, habit, even religion but in al-Qur'an we have just found the singular term of it.*

Adapun tesis ini diajukan untuk upaya pengembangan dari para peneliti sebelumnya, tesis ini mencoba menelaah pola interaksi guru dan siswa dalam pendidikan perspektif *al-Qur'an* di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Tipe Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati,⁷ yaitu mendeskripsikan secara cermat tentang pendidikan Islam dan pola interaksi guru dan siswa di sekolah MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta perspektif *al-Qur'an* dan problematikanya serta solusi yang ditempuh dalam mengatasi problematika tersebut. Di sisi lain penelitian ini juga diambil data dari literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai landasan teori dan alat dalam penelitian ini.

Dilihat dari tujuannya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan (*developmental research*) karena penelitian ini bermaksud melakukan studi deskriptif tentang pola interaksi dalam pendidikan perspektif *al-Qur'an* terhadap implementasi pendidikan Islam bagi sekolah MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, lengkap dengan problematika yang dihadapinya

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm.4.

sehingga ke depan pendidikan Islam dapat dikembangkan lebih baik dan berkualitas.

Penelitian ini juga sifatnya condong pada penelitian kasus, karena objek studinya berfokus pada pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta terhadap implementasi pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kasus itu merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸

Secara umum penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka.⁹ Digunakan pendekatan ini karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan kualitatif dan tidak menggunakan hipotesa, karena tidak menguji teori dan tidak memerlukan penjelasan konseptual tentang variable statistik.

Alasan digunakannya tipe deskriptif adalah:

- a) Masalah yang diselidiki dan dipecahkan adalah masalah yang ada pada saat sekarang
- b) Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, penyusunan dan kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan
- c) Dalam penelitian deskriptif, pengumpulam data sebagian besar menggunakan metode observasi, dokumentasi dan Tanya jawab.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006 Ed. Revisi). Hlm.142.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). Hlm.69.

Berpijak dari sinilah merasa sangat perlu diadakan penelitian pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan ini diharapkan dapat terungkap bagaimana pola interaksi guru dan siswa di sekolah MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta sekaligus dengan berbagai dinamika dan problematikanya.

2. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berwujud manusia dan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lain yang berkaitan dengan pola interaksi guru dan siswa. Adapun data-data yang berupa informasi tersebut akan digali dari berbagai sumber data antara lain :

- a) Kepala MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta
- b) Wakil Kepala MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta
- c) Beberapa guru MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta
- d) Beberapa siswa MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta

Adapun pengambilan data dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Populasi dan Sampling

Populasi di sini adalah seluruh komponen masyarakat MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, yang berperan sebagai informan yaitu

orang-orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Guna menghemat waktu serta biaya, maka untuk menggali informasi tentang interaksi guru dan siswa digunakan juga teknik sampling, dalam penelitian kualitatif ini lebih banyak bersifat purposif sampling, dipilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam terhadap informasi dan data-data yang diperlukan. Dalam hal ini yang akan diwawancarai adalah ustadz Arfan Hamdani, S.Pd.I. selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan/kesantrian.

b. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa menjadi sumber informasi karena dalam pengamatan harus sesuai dengan konteks, dan setiap situasi yang melibatkan tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat berlangsungnya pola interaksi guru dan siswa dalam pendidikan perspektif *al-Qur'an* adalah di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.

c. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlalu¹⁰ yang sangat berkaitan dengan kondisi peristiwa yang sedang dipelajari. Dokumen dapat berupa surat, memoranda, pengumuman dan lain-lainnya, sedangkan arsip

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009). hlm.320.

di sini berupa catatan kegiatan dan data survei. Keduanya dapat ditemukan di tempat penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.¹¹ Hal senada diungkapkan oleh Sutrisno Hadi bahwa *interview* sebagai suatu proses tanya jawab lisan, terdiri dari dua orang atau lebih berhadap-hadapan fisik, satu sama lain dapat melihat muka dan mendengarkan suaranya.¹² Wawancara (*interview*) dapat berupa wawancara personal (*personal interview*), wawancara intersep (*intercept interview*) dan wawancara telepon (*telephone interview*).¹³

Wawancara ini digunakan untuk mencari keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, respon guru dalam menghadapi siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan lain sebagainya, yakni kepada kepala MTs, wakil kepala, kepala tata usaha, dewan guru dan siswa.

¹¹Jogiyanto HM, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta:ANDI,2008, edisi I). hlm.111.

¹²Hadi Sutrisno , *Metodologi Research jilid 2*, (Yogyakarta : Andi, 2002, cet.27). Hlm.192.

¹³ Jogiyanto HM, *Ibid*.

2. Observasi

Metode observasi yaitu suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada suatu atau beberapa fase masalah dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sutrisno Hadi menyebutkan, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴

Metode observasi yang digunakan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya,¹⁵ tentang interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa serta informasi lain yang dapat mendukung, tentang kondisi sekolah seperti : keadaan gedung, keadaan kelas, fasilitas-fasilitas yang dimiliki, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa benda tertulis seperti, buku-buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶

¹⁴ Hadi Sutrisno , *Metodologi Research jilid 2*. Hlm. 136.

¹⁵ Jogiyanto HM, *Ibid*. hlm.89.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hlm.158.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga data yang disajikan adalah data yang berbentuk verbal bukan dalam bentuk angka. Data dalam verbal saling muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya, sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar yang lain singkat sehingga perlu dilacak kembali maksudnya dan banyak lagi ragamnya. Data verbal yang beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.¹⁸

Dari penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data. Data yang sudah terkumpul dari lapangan yang terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara dari berbagai sumber, dokumen yang berupa laporan yang terkait, artikel yang berhubungan dengan penelitian, dan dari buku-buku acuan lain yang masih relevan. Disamping itu, analisis data juga dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk menemukan tema yang berhubungan dengan pola interaksi guru dan siswa dalam pendidikan perspektif *al-Qur'an* di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 103.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm.44.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menganalisa data yang diperoleh dilapangan dengan cara menggunakan bahasa yang logis dan mudah dipahami pembaca, dan dibantu dengan kuantitatif sebagai penguat meliputi : Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu digunakan untuk menyeleksi, memusatkan dan menyederhanakan data-data dan catatan yang diperoleh dari hasil observasi dan penemuan data di lapangan . Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan dipilih yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian dan selanjutnya disusun secara teratur dan sistematis.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Dalam hal ini data hasil kegiatan reduksi disajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti. Dengan demikian penyajian data secara singkat dan jelas dimungkinkan dapat memudahkan memahami gambaran keseluruhannya atau kegiatan-kegiatan tertentu dari aspek-aspek yang diteliti. Selanjutnya hasil penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk mentafsirkan data sampai pada pengambilan kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yang ditempuh peneliti adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu tentang benar dan tidaknya hasil penelitian. Hasil dari data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis dan disimpulkan untuk mencari kebenaran. Kesimpulan perlu dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti, karena merupakan intisari dari data hasil penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan pada tahap ini dilakukan secara tertutup. Pertama-tama dirumuskan kesimpulan sementara, akan tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mempelajari kembali data-data yang terkumpul, baik yang telah direduksi maupun yang telah disajikan. Demikian juga dengan verifikasi ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami tesis ini maka disusun dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama*, Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, membahas deskripsi teoritik tentang pendidikan Islam dan pola interaksi hubungan guru dan siswa yang terdiri dari, pengertian pendidikan islam, sumber dan tujuan pendidikan Islam, kedudukan pendidikan dalam Islam. pola interaksi guru dan siswa, guru ideal, siswa ideal.

Bab *ketiga*, pada bab ini memuat informasi tentang gambaran umum pondok Pesantren Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, dibahas tentang latar belakang berdirinya pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta serta program-programnya, sarana dan prasarana MTs Al-Kahfi, keadaan guru, keadaan siswa dan pola interaksi yang terjadi di MTs Al-Kahfi Surakarta.

Bab *keempat*, menjelaskan analisis pola interaksi guru dan siswa di MTs Al-Kahfi, terdiri dari: analisis pola interaksi keakraban, analisis pola interaksi searah dan analisis pola interksi demokratis.

Selanjutnya pada bab *kelima*, penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.